

Dampak Dualisme Kepemimpinan Sinode GPKB Terhadap Pelayanan Pendeta SE-Distrik V Humbang

Lastiur Batubara¹, Megawati Manullang², Nurelmi Limbong³, Haposan Silalahi⁴, Hanna Dewi Aritonang⁵

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung¹²³⁴⁵

Korespondensi penulis : lastiurbatubara1@gmail.com

ABSTRACT. *The aim of this research is to determine the impact of the dualism of GPKB synod leadership on the ministry of pastors in District V Humbang. The research method used is qualitative research. The data collection technique for this research is using semi-structured interviews and documentation in the form of images. Based on the results of research conducted by the author, the impact of dualism in leadership on the ministry of pastors in Humbang V District causes emotional pain or disappointment and makes it difficult to reach a point of peace between pastors. The dualism of leadership experienced by pastors and congregations is a bad influence on both pastors' services, where daily needs or salaries are unable to cover life's necessities, but this is triggered by commotion or misunderstanding between pastors which burdens the congregation and pastors. The impact of dual leadership in GPKB in Humbang District V includes sirang paradatan, moving churches, building new churches and so on. The impact of this dualism in leadership becomes an obstacle to the pastor's ministry because of disappointment in the hearts of the congregation. This problem has become an obstacle in the ministry of pastors in the V Humbang district, healing the emotional wounds of the congregation and the disappointment of the congregation, even though the pastor's salary or daily needs are not necessarily met, the pastor's loyalty to continuing to serve at GPKB never gives up because the spirit of service within the pastor is more important than status because what they do is shepherd, not be the government over the life of the congregation.*

Keywords: *Causes of Leadership Dualism, Pastor's Service, Pastor's Commitment.*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dualisme pimpinan sinode GPKB terhadap pelayanan pendeta di Distrik V Humbang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi dalam bentuk gambar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, dampak dualisme dalam kepemimpinan terhadap pelayanan pendeta di Distrik Humbang V menyebabkan rasa sakit atau kekecewaan emosional dan menyulitkan untuk mencapai titik damai antar pendeta. Dualisme kepemimpinan yang dialami oleh pendeta dan jemaat merupakan pengaruh buruk bagi pelayanan kedua pendeta, dimana kebutuhan sehari-hari atau gaji tidak mampu menutupi kebutuhan hidup, namun hal ini dipicu oleh keributan atau kesalahpahaman antar pendeta yang membebani jemaat dan Pendeta. Dampak kepemimpinan ganda dalam GPKB di Kecamatan V Humbang meliputi sirang paradatan, pindah gereja, pembangunan gereja baru dan sebagainya. Dampak dualisme dalam kepemimpinan ini menjadi hambatan bagi pelayanan pendeta karena kekecewaan di hati jemaat. Masalah ini menjadi kendala dalam pelayanan pendeta di distrik V Humbang, menyembuhkan luka emosional jemaat dan kekecewaan jemaat, meskipun gaji pendeta atau kebutuhan sehari-hari belum tentu terpenuhi, loyalitas pendeta untuk tetap melayani di GPKB tidak pernah menyerah karena semangat pelayanan di dalam pendeta lebih penting daripada status karena yang mereka lakukan adalah gembala, tidak menjadi pemerintah atas kehidupan jemaat.

Kata kunci: Penyebab Dualisme Kepemimpinan, Pelayanan Pendeta, Komitmen Pendeta.

LATAR BELAKANG

Dualisme Kepemimpinan artinya dua pemimpin dalam satu organisasi yang masing-masing menganggap pimpinan yang sah. Dualisme kepemimpinan dalam tubuh Gereja

Punguan Kristen Batak (GPKB) saat ini yang masih fenomena perselisihan antara Ephorus Pdt. Ramses Pandiangan, S.Th dan Sekjen: Pdt.Darwin S. Sihombing, M.Th dengan Ephorus Pdt. Dr. M. Syarif Simanjuntak, MA dan Sekjen: Pdt. Pantun PH Sianturi, M.Th. Diantara dua kepemimpinan ini yang masing-masing memimpin dalam satu perahu namun dua nakhoda yang artinya GPKB memiliki satu nama namun mengapa pemimpin bisa menjadi dua?. Adanya suatu permasalahan yang dihadapi oleh GPKB dalam Sinode Pusat sehingga adanya dua belah pihak yang berbeda pendapat dan terjadi kesalah pemahaman antara pendeta dengan otoritas kepemimpinannya sehingga menimbulkan pro dan kontrak bagi pendeta sampai kepada jemaat.

Dampak dari dualisme kepemimpinan GPKB ini sangatlah mempengaruhi perkembangan dan kemajuan GPKB baik dari segi pelayanan pendeta dan juga dampak antar jemaat (jemaat yang dulunya marhula-hula marboru dalam adat batak ada dalam relasi baik kini sudah tiada lagi (*Sirang Paradatan*)).

Ada beberapa jemaat juga yang harus mengungsi dari satu gereja dan membangun gereja lain untuk mempertahankan pihak yang dipilihnya dan tidak hanya itu di antara jemaat juga masih menanamkan rasa benci akibat dari perpecahan sehingga menganggap jemaat lain adalah asing baginya walaupun hidup sebagai orang percaya yang memiliki Kasih sebagaimana harus saling mengasihi namun konflik telah membuat semuanya menjadi takabur dan bagaikan warna abu-abu yang tidak jelas warnanya.

Saya sebagai salah seorang Pemuda yang lahir dan dibesarkan serta bertumbuh di tubuh GPKB juga sebagai penulis karya tulis ini sangat dengan jelas merasakan dampak dari konflik kepemimpinan yang membuat hal ini berkejolak di hati sebagai batu sandungan untuk lebih melayani dengan bebas di setiap jemaat GPKB tanpa batas dan perbedaan untuk GPKB yang berdamai dan bersatu yang memiliki pengaruh baik untuk seluruh jemaat GPKB baik antar jemaat yang satu dengan jemaat yang lain begitu juga dengan untuk relasi Pendeta yang satu dengan Pendeta yang lain. Dari dualisme kepemimpinan GPKB ini penulis ingin meneliti apa saja dampak yang dialami pendeta dalam pelayanannya Se- Distrik V Humbang dan apa tanggapan pendeta terhadap dualisme kepemimpinan yang sedang dijalankannya.

Dengan demikian, maka penulis mengangkat dan meneliti judul “**Dampak Dualisme Kepemimpinan Sinode GPKB Terhadap Pelayanan Pendeta Se-Distrik V Humbang.**”

KAJIAN TEORITIS

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, peneliti terlebih dahulu memaparkan kajian terdahulu dari peneliti sebelumnya sehubungan dengan judul yang akan diteliti. Beberapa kajian dengan teks yang sama walaupun ada beberapa perbedaan dalam tujuan penelitian. Namun hal tersebut sebagai bahan perbandingan dalam penulisan karya ilmiah ini. Adapun kajian tersebut dicantumkan yakni “Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah yang diteliti oleh “Eddi Gibbs”, Pemimpin Kristen yang diteliti “Tu’u Tulus”, Melayani Dengan Efektif yang dikaji oleh “Ronald W. Leigh”.

1. Kajian yang berjudul “Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah” yang diteliti oleh “Eddi Gibbs”. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menjelaskan pemahaman tentang kepemimpinan dalam Gereja, mendeskripsikan kepemimpinan yang mampu bertahan dan membawa perubahan, memperbaharui kepemimpinan dalam gereja, cara kepemimpinan gereja masa mendatang. Dalam kajiannya peneliti memaparkan bahwa gereja adalah kumpulan dari orang-orang yang menjadi milik Allah di dalam Yesus Kristus yang dipimpin (Pendeta) untuk bertahan dan memperbaharui supaya mampu bertahan dalam perubahan zaman. Dalam era globalisasi saat ini kepemimpinan gereja saat ini dibutuhkan kepemimpinan di gereja yang mampu bertahan dan membawa perubahan yang membentuk kemajuan ke pembedayaan komunitas yang dipimpinnya.

Kepemimpinan adalah sebuah persoalan kompleks yang tidak dapat didefinisikan dalam suatu kalimat pendek. Bentuknya selalu berbeda dalam beragam situasi di mana setiap orang memperhatikan kualitas-kualitas kepemimpinan yang berbeda. Dan lebih mengalami kekosongan maupun kekacauan kepemimpinan daripada mengalami kepemimpinan yang memiliki arah yang jelas dan memperdayakan yang dipimpinnya. Dalam kajiannya peneliti berpandangan bahwa kepemimpinan adalah cara ataupun teknik seorang pemimpin untuk memberikan pengaruh terhadap orang-orang yang dipimpinnya sehingga dapat dicontoh atau diteladani dapat dikatakan kepemimpinan adalah suatu kesanggupan seorang pemimpin sebagai dinamika kehidupan organisasi untuk mempengaruhi kehidupan orang-orang yang dipimpinnya agar ikut bekerja sama dan bertanggung jawab dengan rasa pengabdian dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kepemimpinan mempunyai pengaruh bagi orang yang dipimpinnya melalui latihan dan peningkatan pengetahuan serta pengaruh tersebut akan semakin bertumbuh dan berkembang sehingga mampu bertahan dan memperbaharui yang lama menjadi kepemimpinan yang visioner di dalam zaman yang berubah.

2. Kajian tentang Pemimpin Kristen yang diteliti oleh “Tulus Tu’U” Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menjelaskan tentang sekilas kepemimpinan Kristen, memaparkan konteks pelayanan dalam memimpin kemudian model pelayanan kepemimpinan Kristen.

Dalam kajiannya peneliti memaparkan bahwa Kepemimpinan pada dasarnya merupakan suatu proses untuk mempengaruhi orang lain di dalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku terhadap individu yang dipengaruhi. Yesus dalam kepemimpinan-Nya memberi teladan melalui kehidupan dan pengajaran-Nya. Bahkan karena kedekatan-Nya dengan pengikut-Nya, apa pun yang dilakukan-Nya tidak ada yang tersembunyi.

Kepemimpinan sebagai pelayan yang teladan dan visioner maka peneliti dalam kajiannya menawarkan model-model pelayanan yakni: (1). Mendengarkan. Kemampuan mendengarkan ini sangat penting baginya. Agar ia dapat menyelami dan menangkap harapan dan keinginan orang-orang yang dilayaninya dalam jemaat. Ia mendengarkan apa yang mereka katakan atau hal yang tersembunyi yang mereka tidak katakan, namun, hal itu merupakan harapan dan kebutuhan mereka. Mendengarkan, merupakan bagian terdalam dan penting untuk komunikasi seorang pelayan. (2). Menyembuhkan. Salah satu kekuatan pelayan yang sangat besar adalah memberi penyembuhan diri kepada orang lain yang mengalami down mental, mengalami hati yang hancur. (3). Kesadaran diri merupakan kekuatan hati, pikiran dan kemauan pelayan dalam mengembangkan pelayanannya. Dengan kesadaran diri ia akan membuat komitmen untuk terciptanya suatu kesadaran terhadap hal-hal yang akan menakutkan dan mengancam dirinya. (4). Meyakinkan, menggunakan model membujuk dipadukan dengan orang-orang yang dilayaninya. Maka dengan itu pelayan yang efektif membangun sebuah hubungan dalam kelompok-kelompok orang yang dilayaninya. (5). Komitmen Melayani. Pelayan adalah orang dilayani dengan cara keterbukaan dengan membujuk dan meyakinkan. Ia tidak mengolah pelayanannya dengan kehendak hatinya. Adanya sebuah komitmen yang tinggi untuk melayani kebutuhan dan kepentingan orang-orang yang dilayani. Pelayanan itu didasarkan Kasih Yesus (1 Yoh 4:19).

3. Melayani Dengan Efektif yang dikaji oleh “Ronald W. Leigh”.

Menurut buku Ronald W. Leigh sifat dan sikap pekerja Kristen atau Pelayan yang melayani dengan efektif yakni:

a) Sifat

Sifat seorang pelayan yang efektif mampu teladan di dalam kehidupan sosial tidak hanya di gereja namun demikian juga bersosialisasi dengan jemaat ataupun masyarakat untuk menjalin komunikasi yang baik dan ramah sebagai bukti kasih yang telah dikhotbarkannya. Paulus berkata kepada Titus, sang Pendeta muda, “jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik” (Titus 2:7).

b) Sikap Empati

Empati tidak sama artinya dengan simpati. Simpati berarti merasakan hal yang sama seperti yang dimiliki oleh orang lain. Dengan demikian simpati terutama merupakan hal yang emosional. Tetapi empati terutama bersifat kognitif. Empati berarti memahami orang lain dari sudut pandang orang lain. “Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga” (Flp 2:4).

c) Sikap Seorang Hamba

Yesus memberikan suatu perbandingan yang kontras kepada murid-muridnya untuk menolong mereka mengerti sikap yang tak boleh dan yang harus mereka miliki. Paulus menggunakan teladan Yesus untuk menggambarkan perintahnya: “Hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri” (Flp 2:3).

d) Sikap Seorang Pemimpin yang Lembut dan Tegas

Kelembutan tak boleh dikacaukan dengan kelemahan. Sikap lembut tidak sama dengan ketakutan ataupun kurangnya inisiatif. Sering kali pekerjaan Kristen harus maju ke depan dan menjadi berani, tetapi selalu dengan pertimbangan yang besar akan dampak kata-kata dan tindakannya terhadap orang lain.

e) Panggilan

Tuhan memang memberikan sejumlah karunia pelayanan kepada orang-orang Kristen tertentu, sementara yang lainnya tidak. Itulah yang dinamakan panggilan yang di mana memberikan waktu lebih banyak kepada pelayanan dan disiti lebih mengenali dirinya dalam keadaan apapun dia tetap mengutamakan kekristenannya.

Menurut Tu'u Tulus dalam bukunya menjelaskan sifat dan sikap pekerja Kristen atau Pelayan yang melayani dengan efektif;

A. Kasih

Hal yang pertama dan dasar dari pelayanan dalam gereja harus melekatkan Kasih dalam hatinya seperti Yesus yang ialah Kasih. Matius 22:37-39 (LAI), Kasih sangat jelas dituliskan "Jawab Yesus kepadanya: Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu itulah hukum yang pertama dan yang terutama. Kepemimpinan Yesus yang melayani terbukti ketika Yesus peduli dengan persoalan banyak orang. Yang sakit disembuhkan, orang buta dicelikkan, orang lumpuh berjalan, itu semua karna Yesus yang ialah Kasih.

B. Berhati Hamba

Blanchard dan Hodges menjelaskan bahwa kendala terbesar untuk memimpin seperti Yesus adalah hati yang dimotivasi oleh kepentingan pribadi. Dalam pelayanan Yesus motivasinya bukan untuk kepentingannya sendiri, mencari kekuasaan atau jabatan tapi untuk kepentingan orang banyak, sehingga apa yang menjadi misi Allah bagi manusia di dunia ini tercapai. Kepemimpinan dunia berbeda dengan kepemimpinan rohani, adapun yang membedakan ialah seorang pemimpin rohani harus benar-benar menyadari bahwa keberadaan kepemimpinan yang berlangsung atas rencana Tuhan bukan ambisi pribadi.

C. Integritas

Dalam pelayanan-Nya Yesus pernah dicobai oleh orang-orang Farisi tentang membayar pajak (Matius 22:15-22, Markus 12:13-17 dan Lukas 20:20-26). Yesus tahu maksud orang-orang farisi adalah jahat, namun Yesus menjawab dengan bijaksana. Yesus konsisten dengan perkataan-Nya dan pengajaran-Nya: "Jika ya hendaklah kamu katakan: Ya, jika tidak hendaklah kam katakan: Tidak, apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat (Mat. 5:37, LAI).

D. Mendelegasikan Tugas

Yesus dalam pelayanan-Nya di dunia ini, ia tidak melakukannya sendiri. Tapi Yesus memilih ke dua belas murid untuk bersama-sama dengan-Nya. Menurut Franc dalam Katarina dan Krido Siswanto (2018) bahwa "Pemilihan kedua belas rasul tersebut merupakan sebuah gambaran bahwa Yesus mendelegasikan tugas-Nya. Murid-murid yang telah dipilih Yesus dilatih oleh-Nya dengan mencurahkan banyak tenaga dan perhatian.

E. Rajin

Sebagai seorang pemimpin yang efektif melayani Yesus memberikan teladan dalam hal kerajinan kerohanian. Yaitu Yesus tekun dan berdoa, setia dalam memberitakan firman Tuhan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Jhon Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan di mana proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum untuk mendapatkan makna data. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif juga disebut dengan metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah dan menekankan pada deskripsi secara alami.

Hal ini didukung oleh pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy Moleong mendefinisikan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan melihat dampak dualisme kepemimpinan sinode GPKB Se- Distrik V Humbang yang bertujuan untuk mengarahkan pemimpin untuk membawa perubahan atau solusi terhadap masalah dalam pelayanannya dan kemajuan di tengah perpecahan dan perselisihan yang ada dalam gereja-gereja Se – Distrik untuk pembaca pertama dan analisis tersebut faktual terhadap pembaca masa kini. Dengan mengumpulkan data sebagai fakta yang benar berdasarkan sumber data yang tersedia untuk literatur yang ada dan kemudian melakukan pengamatan lapangan dengan analisa wawancara. Untuk melakukan penelitian terhadap kepemimpinan Pendeta yang visioner maka penulis memilih metode kualitatif dengan melihat dampak dualisme kepemimpinan sinode GPKB terhadap pelayanan pendeta Se-Distrik V Humbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil temuan penelitian Pelayanan Pendeta GPKB Se-Distrik V Humbang

Dalam penelitian ini, Peneliti melakukan penelitian di gereja GPKB Distrik V Humbang untuk mengetahui Dampak Dualisme Kepemimpinan Sinode Terhadap Pelayanan Pendeta Se-Distrik V Humbang. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada Pendeta Se-Distrik V Humbang untuk mengetahui pengaruh Dualisme Kepemimpinan terhadap pelayanan Pendeta ditengah-tengah kesalah pemahaman Pemimpin. Adapun nama dari informan (subyek) penelitian di bawah ini merupakan inisial dari nama sebenarnya. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara kepada narasumber maka peneliti menemukan pembahasan penelitian perspektif Pelayanan Pendeta terhadap Dampak Dualisme Kepemimpinan GPKB Se-Distrik V Humbang adalah sebagai berikut:

4.2 Perspektif Pendeta dalam Pelayanan di tengah Dualisme Kepemimpinan GPKB Se-Distrik.

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada Pendeta GPKB Se-Distrik V Humbang pada tanggal 22 Mei 2023 s/d 23 Agustus 2023. Secara lengkap peneliti menguraikan sebagai berikut :

4.2.1 Perspektif Pendeta Terhadap Penyebab Dualisme Kepemimpinan Sinode GPKB Se-Distrik V Humbang.

Seperti yang kita ketahui bahwa pemimpin dalam gereja adalah cerminan organisasi dan pembawa perubahan bagi jemaat serta mengembalikan sebagaimana tugas dan tanggung jawab pemimpin (pendeta) menerima Tohongan (Mandat), melayani dan bukan dilayani (Matius 20:28). Dengan itu penulis mengelompokkan jawaban berdasarkan pemahaman oleh remaja yaitu:

“Dualisme Kepemimpinan Pendeta yang ada di GPKB di akibatkan karena perbedaan pendapat baik antara jemaat, pendeta dan salah paham, baik dari segi keuangan, peraturan-peraturan, jabatan sehingga membentuk kelompok masing-masing dan membuat keputusan masing-masing dengan menyusun peraturan-peraturan masing-masing kelompok yang tak kunjung berakhir hingga saat sekarang ini.”

Amang J. M mengatakan penyebab terjadinya dualisme kepemimpinan sinode GPKB:

“Dualisme Kepemimpinan GPKB di mana dua pemimpin yang saling mempertahankan kebenarannya masing-masing, tidak mau mengalah sehingga salah

menggunakan takhta dan otoritas kepada sesama Pendeta yaitu pemutasian pendeta sehingga menimbulkan luka atau saling tolak menolak pendapat.”

Hal yang hampir mirip Inang Elfina Sianturi mengatakan “Dualisme Kepemimpinan GPKB di sebabkan karena memperebutkan takhta dan kekuasaan kepemimpinan sehingga membuat satu sama lain bersaing untuk memperjuangkan pro dan kontrak yang dipilih oleh jemaat dan mempertahankan pilihan pemimpin yang masing-masing merasa benar atas kedudukan kelompok masing-masing.” Demikian juga Amang L. G mengatakan “Dualisme Kepemimpinan ini terjadi adanya salah penggunaan kekuasaan pemimpin yang sembarangan memutasikan pelayan yang belum selesai masa pelayanan dan korban yang dimutasi dari pelayannya karena sedang dimasa studi pendidikan sehingga menjadi suatu alasan bagi pemimpin untuk memecat sembarangan dan terjadi pemimpin yang otoriter.”

4.2.2 Pengaruh/Dampak Dualisme Kepemimpinan GPKB bagi pelayanan Pendeta.

Sejarah Kepemimpinan GPKB adalah sebuah perjalanan yang terus-menerus dalam konflik, berlayar dalam sebuah perselisihan yang tidak kunjung tuntas hingga sekarang sehingga ada beberapa dampak yang dialami di tubuh GPKB baik biaya pendeta dalam pelayannya, baik bagi jemaat yang semakin sulit mendapat pelayanan pendeta, begitu juga jemaat yang semakin sedikit akibat ketidaknyamanan atas masalah yang di dalam gereja. Disisi lain ada beberapa hal dampak dualisme kepemimpinan sinode GPKB terhadap Pendeta

a. Gaji Pendeta Yang Tidak Tercukupi

Perubahan GPKB sebelum mengalami konflik dalam jemaatnya sangat rukun dan tertata dengan rapi sebagaimana berjalan dengan baik, dari segi pembiayaan pendeta yang konduktif dan berkecukupan satu dengan yang lain, hubungan adat yang sudah menjadi budaya batak terjaga dengan baik, namun setelah konflik GPKB muncul yang di picu dari kesalahpahaman pendeta dan ada banyak korban perasaan yang harus sakit hati sehingga dendam antar jemaat timbul dikarenakan pelayanan di GPKB kurang puas dan tidak mampu membawa perubahan. Jemaat yang b. Jemaat susah dikendalikan

Ada beberapa peraturan yang tidak bisa dilaksanakan pelayan GPKB kepada Jemaat karena peraturan dari pemimpin yang selalu membatasi pelayan, atas peraturan yang sulit dan rumit sehingga jemaat mencari gereja yang bisa mendapatkan pelayanan yang baik bagi mereka.

Adanya perbedaan peraturan yang tidak bisa diterima juga oleh jemaat dibandingkan gereja lain, dengan adanya perbandingan peraturan di antar dualisme kepemimpinan GPKB membuat persaingan tidak membangun melainkan semakin menjauhkan dari kata berdamai.

Namun ada juga beberapa pengaruh dualisme kepemimpinan bagi pelayanan pendeta Se-Distrik V Humbang yakni

4.2.2.1 Relasi Pendeta dan Jemaat kurang baik

Relasi adalah hubungan komunikasi yang menyambung atau adanya saling respon yang di dalamnya saling mendukung dan aktif dalam bidang pelayanan. Relasi juga merupakan langkah pertama untuk membawa perubahan bagi jemaat serta membangun semangat maju bagi gereja. Relasi bukanlah menjadi sebuah pengintimidasian sesama jemaat namun relasi yang dimaksud ialah menyamakan hak dan kewajiban bagi seluruh warga gereja dan memperlakukan pelayanan secara adil. “Aturan dan Peraturan dalam gereja sengaja dilonggarkan supaya jemaat tidak merasa aturanlah yang menjadi patokan dalam sebuah gereja.

Salah satunya di gereja Aek Mabar dengan situasi jemaat yang mengalami dua kubu dalam satu tubuh GPKB yang di mana diantaranya harus mengatur waktu dan jadwal untuk beribadah, maka untuk pelayanan ibadah menjadi sedikit dan jemaat yang sedikit terancam dengan waktu yang sedikit juga dikejar waktu supaya minggu selanjutnya tidak terganggu sesuai aturan jam yang mereka pakai. Itulah makanya amang tidak terlalu menekankan akan aturan peraturan di Aek Mabar karena jemaat yang sudah tidak seberapa namun harus memoles tata ibadah dan kegiatan dalam gereja dikurangi supaya ibadah minggu selanjutnya tidak terganggu dan tidak menimbulkan masalah.”

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Guru Huria GPKB Bahal Batu III bahwa hubungan komunikasi jemaat dan pendeta saat ini menjadi terbatas supaya tidak terjadi kesalah pemahaman respon karena seluruh warga jemaat merasakan pengaruh buruk dari dualisme kepemimpinan GPKB maka mereka berusaha menjaga relasi (jaga jarak) dan berbicara dengan hati-hati supaya tidak tersinggung akan masalah yang terjadi jauh sebagaimana pendeta dengan jemaat yang sewajarnya dan sebagai gembala atas domba-dombanya dan layak disebut sebagai para politis dalam gereja. Menjaga perasaan yang sudah terlanjur sakit hati akibat dari pemimpin-pemimpin yang berkonflik yang berdampak kepada jemaat akan membatasi atau sangat mempengaruhi pelayanan pendeta dalam relasi yang kurang baik.

Dari hasil wawancara penulis beberapa tanggapan pendeta mengenai keberadaannya sebagai pendeta dari sudut pandang jemaat. Kalau di tempat pelayanan amang tidak tunjuk tempat gerejanya, bahwa ada jemaat memperlakukan pendeta itu menjadi tidak dihargai karena

mereka menganggap saya yang paling membutuhkan mereka, tapi bagaimana perasaan amang jemaat amang yang seperti itu pada hal mereka tidak tahu apa dan bagaimana tugas dan tanggung jawab amang di gereja itu, sabar dan membimbing merekalah yang bisa amang lakukan walaupun mereka memperlakukan amang tidak seperti pendeta.”

Sama halnya dengan amang J. S mengatakan bahwa: “Pengaruh dualisme kepemimpinan GPKB ini membuat relasi saya dengan jemaat menjadi seperti orang lain, walaupun hidup dalam persekutuan yang di mana di dalam pikiran dan hatinya telah tertanam bahwa pendeta hanya diperlukan saat ibadah minggu saja selainya lepas tanggung jawab akan hal hidup jemaat.”

Dari pendapat-pendapat yang telah disampaikan oleh informan, maka penulis menyimpulkan bahwa:

Pengaruh buruk dari dualisme kepemimpinan GPKB sangat terlihat dalam hubungan jemaat dan pendeta walaupun tidak terlihat secara langsung ke publik namun dalam suatu persekutuan ada hal yang saling menyimpan luka namun tetap bertahan untuk memperjuangkan pilihan masing-masing, lebih tepatnya jemaat telah menelan sudut pandang negatif dari masalah dualisme kepemimpinan ini sehingga relasi tidak begitu erat lagi dan menjadi seperti orang lain dan akibatnya akibat relasi yang kurang maka rasa peduli dan lainnya dalam pelayanan pendeta sangat berkurang menurut para jemaat.

4.2.2.2 Rusaknya relasi Jemaat dan Pendeta

Pendeta merupakan pemimpin gereja yang mampu mengkoordinir dan mencukupi untuk melayani dalam gereja, tugas dan tanggung jawab pendeta dalam memberikan kebutuhan pelayanan baik bagian musik, song leader, dan lain sebagainya adalah merupakan tanggung jawab pendeta memberikan bimbingan dan pelatihan supaya ibadah minggu bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kebutuhan rohani jemaat. Kelengkapan dan kekurangan Pelayanan dalam gereja adalah hal kewajiban bagi pendeta untuk memberikan pelayanan namun, tidak hanya pendeta yang diperlukan namun peran jemaat dari luar yang bisa membantu dalam berjalannya pelayanan gereja atau kegiatan ibadah minggu dalam gereja adalah kewajiban dan tanggung jawab seluruh warga gereja, selain itu pendeta juga mampu membantu mencari untuk keperluan pelayan dalam gereja.

“Kurangnya pelayan dalam gereja akibat dari perpecahan sehingga di antara jemaat ada yang tidak bisa menggunakan musik dan tidak juga di bagian musik pelayan untuk

memberitakan Firman Tuhan bagi setiap gereja juga kesulitan dan membuat ibadah minggu kurang puas dan belum dapat memenuhi kebutuhan rohani warga jemaat.”

“Pelayan-pelayan menjadi sangat dibutuhkan dan terkhusus kepada warga jemaat atau anak dari jemaat untuk dapat melayani di gereja supaya bisa membantu para pendeta-pendeta untuk ke gereja yang membangun gereja baru dan kepada gereja yang tidak bisa memakai alat musik.”

“Sedikitnya jemaat yang ada dalam gereja membuat para pelayan tidak ada tampil melayani karena tidak semua warga gereja bisa dan mampu untuk melayani, lantas siapa yang bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan rohani jemaat?, terkadang para pemimpin lebih memikirkan kedudukannya di pusat dan tidak memikirkan kebutuhan rohani yang diperlukan oleh jemaatnya.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada para pelayan dan guru huria GPKB bahwa terpecah dan terbelahnya jemaat dan pendeta GPKB membuat pelayan dalam gereja semakin berkurang dan memenuhi kebutuhan kerohanian dalam gereja terasa kurang dan tidak terpenuhi serta tidak bisa dipungkiri dalam gereja menjadi kurang lebih tidak bisa bertumbuh dalam iman (terlihat dari semangat jemaat bergereja) dan membuat bimbang sehingga adanya kesan dan perasaan bosan terhadap persekutuan yang tidak ada perubahan sebab persekutuan tidak dapat memberikan penguatan dan dukungan iman lebih tepatnya hanyalah sebuah formalitas dalam sebuah ibadah minggu.

Banyaknya keluhan kesah akibat perpecahan ini sehingga pendapat jemaat “*Lalap-lalap songon i do huria i, gabe hera marminggu di dunia perpolitikan do iba di gareja i* (tidak ada perubahan dalam jemaat dan gereja dan saya merasa ibadah minggu saya hanya mempertahankan kedudukan pendeta dan tidak fokus dengan kehadiran Tuhan dalam ibadah itu).”

Dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengaruh dualisme kepemimpinan GPKB membuat kurangnya pelayan dan kurangnya kebutuhan rohani jemaat, itu sebabnya jemaat mengalami kejenuhan dan bosan dalam ibadah minggu dan membuat jemaat malas ke gereja serta semakin sedikitnya jemaat.

4.2.2.3 Terbatasnya waktu Pendeta bagi Jemaat

Dalam buku Dr. Bons Storm dengan judul “Apakah Penggembalaan Itu? Menjelaskan bahwa Pendeta sebagai “gembala khusus penuh waktu (full-time) untuk gembalanya. Di tengah-tengah majelis jemaat yang tidak seberapa atau dengan jumlah tidak begitu banyak

akan semakin membutuhkan dukungan semangat namun tidak sesuai dengan yang di harapkan karena dualisme kepemimpinan ini membuat dampak atau pengaruh terhadap waktu pelayanan pendeta kepada jemaat.

Dan beberapa pendapat tentang “Alani saotik ni pandita ta gabe hurang do tikkina di ganup huria (karena sedikit pendeta maka waktu bagi jemaatnya semakin berkurang karena harus membagi waktunya dengan beberapa gereja dan jemaat lain.”

Menurut P.S dan R.S bahwa waktu pelayanan pendeta bukan karena untuk gereja lain namun amang pendeta ada waktu tapi tidak peduli dan memang tidak memberikan waktunya bagi kami dilihat dari kepedulian terhadap jemaat, yang kami rasakan bagi kami pendeta hanya ada saat ibadah minggu saja karena kami sudah mengetahui masalah gereja sehingga mereka menganggap tugas dan tanggung jawabnya hanya berkhotbah dalam mimbar tanpa ada pelayanan langsung kepada kami seperti mengadakan ibadah malam minggu dan lain sebagainya.

4.2.3 Pengaruh Dualisme Kepemimpinan terhadap jemaat

Memimpin jemaat sama dengan membimbing jemaat, juga membimbing anggota-anggota jemaat perorangan, sampai mereka dewasa dalam iman kepada Yesus Kristus, dengan tidak melupakan tujuan hidup jemaat, yaitu: Kerajaan Allah. Jadi kedudukan pemimpin bukan hanya sebuah kekuasaan jabatan namun tanggung jawab akan pelayanan sebagaimana gembala yang telah Tuhan pilih untuk menggembalakan jemaat-Nya kepada kehendak Tuhan Allah.

“Saya jenuh dan bosan ka, dengan situasi dalam gereja yang penuh dengan politik sehingga menjauh kan saya yang teman yang lama jika di ingat kembali sebelum GPKB belum terbelah dua kami sangat rame dan aktif-aktif dalam pelayanan dan sekarang saya ke gereja sekarang membuat kami bosan dengan permainan pendeta dengan berlindung dengan jubahnya lebih mempertahankan jabatan dan mementingkan pribadi tanpa memikirkan kenyamanan kami, dan pandangan orang lain terhadap kami juga menimbulkan semangat turun untuk datang bergerak karna hanya ada beberapa di gereja jadi saat khotbah pendeta naik ke mimbar yang tinggi dengan jemaat yang tidak mempedulikannya apa yang di utarakan karena apa yang di khotbahkan tentang damai tanpa menghidupi perdamaian antara sesama pendeta adalah hal yang bullshit bagi kami.”

Menurut amang St. L. Silitonga mengatakan “Nga tung godang namasa di gereja on adong ma na putus paradaton, adong ma nanaeng marsitallikan najolo, (sudah banyak pengalaman

buruk terjadi untuk mempertahankan pemimpin di gereja GPKB sampai mengobarkan putus hubungan adat dan lain sebagainya.)”

Dari beberapa pendapat jemaat bahwa “Diparbolat-bolaton ni pandita ta adong do hurianta on sampe olo dang marsipakkulingan dang marsiattoan holan alani pandita nadipillit na nasittong, (dalam perpecahan pendeta dan jemaat yang rela pindah dan membangun gereja sendiri dan menganggap paling benar dan mengasingkan dengan berbagai-bagai cara.)”

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat menyimpulkan bahwa sakit hati jemaat akibat oleh dualisme kepemimpinan yang di mana pengaruh buruk yang di mana di dalamnya terdapat permusuhan dan berbagai duka yang di mana harus dikorbankan dengan terputusnya tali persaudaraan lewat istilah batak dalihan natolu yang di mana saling peduli dan sekarang tidak saling peduli lagi.

4.2.4 Komitmen/Kesetiaan Pelayan dalam Tohonan di tengah konflik Dualisme Kepemimpinan

Tohonan (Pekerjaan Memberitakan Injil) adalah suatu tanggung jawab kepada pelayan gereja memberitakan injil bagaimanapun keadaan situasi dan kondisi tohonan tetap dijalankan tanpa melihat keadaan dan situasi.

Komitmen organisasi adalah suatu keadaan di mana seseorang memihak organisasi tertentu serta tujuan dan keinginan untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. Komitmen dalam organisasi bisa diartikan sebagai sikap atau perilaku yang ditampilkan seseorang terhadap organisasi dengan membuktikan loyalitas untuk mencapai visi, misi, nilai, dan tujuan organisasi. Jerald Greenberg dan Robert A. Baron mendefinisikan komitmen organisasi sebagai derajat atau ukuran di mana seseorang terlibat dalam jalannya organisasi.

“Kepercayaan pelayanan yang diberikan kepada saya adalah tanggung jawab bahwasanya saya dipanggil untuk melayani di GPKB dan menjadi memberitakan Injil sebagaimana Amanat Agung yang Tuhan Firmankan dalam Alkitab, dan mengenai konflik yang sedang terjadi adalah suatu masalah kesalah pemahaman antara pendeta, tidak bisa dipungkiri jika Tuhan menyentuh hati pemimpin pusat lewat doa-doa jemaatnya ingin berdamai dan bersatu seketika juga jika Tuhan sudah mengizinkan bahwa GPKB akan berdamai, masih ada harapan untuk GPKB bersatu jika pemimpin pusat mampu membuang rasa egoisnya, dan mau menerima perdamaian serta menghilangkan rasa dendam di antara pendeta.”

“Kami sebagai pelayan di gereja tidak bisa mengikut campuri apa pun yang terjadi di pusat karena kami hanya menerima tugas dan tanggung jawab saya di hadapan Tuhan bagi jemaatnya”

Sama halnya dengan inang E. Sianturi mengatakan “Menantikan perdamaian dari pemimpin pusat akan merubah keadaan GPKB yang maju namun dalam keadaan dualisme kepemimpinan ini berita Injil adalah inti dari masalah gereja, maka kita menantikan perdamaian ini supaya segala pengaruh yang tidak baik untuk pertumbuhan rohani GPKB bisa bertumbuh terlihat dari semangat ke gereja dan aktif dalam pelayanan di gereja.”

Namun menurut Amang L. G “natar jou do au gabe parbarita nauli, ulaon na hujalo manang tohonan ikkon do si ulahon (saya terpanggil untuk memberitakan Injil atas panggilan itulah saya menerima tanggung jawab untuk bekerja.”

Dari hasil uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pekerjaan yang telah diberikan (Tohonan) adalah tanggung jawab yang harus dijalankan walaupun dalam masalah kepemimpinan namun, di tengah konflik ini jemaat membutuhkan pelayan walaupun GPKB akan sulit dipersatukan dan diperdamaikan pekerjaan yang telah diberikan adalah hal tanggung jawab yang harus dijalankan.

4.3. Pembahasan

Dualisme Kepemimpinan artinya dua pemimpin dalam satu organisasi yang masing masing menganggap pimpinan yang sah. Dualisme kepemimpinan dalam tubuh Gereja Punguan Kristen Batak (GPKB) saat ini yang masih fenomena perselisihan antara Ephorus Pdt. Ramses Pandiangan, S.Th dan Sekjen: Pdt.Darwin S. Sihombing, M.Th dengan Ephorus Pdt. Dr. M. Syarif Simanjuntak, MA dan Sekjen: Pdt. Pantun PH Sianturi, M.Th. Di antara dua kepemimpinan ini yang masing-masing memimpin dalam satu perahu namun dua nahkoda yang artinya GPKB memiliki satu nama namun mengapa pemimpin bisa menjadi dua?. Adanya suatu permasalahan yang dihadapi oleh GPKB dalam Sinode Pusat sehingga adanya dua belah pihak yang berbeda pendapat dan terjadi kesalah pemahaman antara pendeta dengan otoritas kepemimpinannya sehingga menimbulkan pro dan kontrak bagi pendeta sampai kepada jemaat.

Dampak dari dualisme kepemimpinan GPKB ini sangatlah mempengaruhi perkembangan dan kemajuan GPKB baik dari segi pelayanan pendeta dan juga dampak antar jemaat (jemaat

yang dulunya marhula-hula marboru dalam adat batak ada dalam relasi baik kini sudah tiada lagi (Sirang Paradatan).

Dari hasil wawancara penulis beberapa pengaruh dampak dualisme kepemimpinan GPKB terhadap pelayanan GPKB yakni:

1. Jemaat semakin berkurang

Akibat dari dualisme kepemimpinan jemaat ada yang tidak mengambil keputusan bagi pemimpin karena mereka berpikir diantaranya tidak ada yang jahat dan tidak baik, semua pendeta adalah hamba Tuhan, maka lebih baik mereka pindah gereja. Karena berbagai-bagai masalah gereja beberapa jemaat tidak bisa bertahan, yang membuat jemaat harus meninggalkan hubungan baik antara teman dan saudara maka dari pada mereka terpisahkan oleh itu maka mereka memilih untuk mundur dan pindah.

2. Relasi Pendeta dan Jemaat

Kerinduan jemaat akan kehangatan persekutuan, suasana saling memperhatikan dan mendampingi pergumulan hidup tidak mampu di jawab oleh pendeta. Pendeta sibuk dengan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang tak habis-habisnya tanpa membongkar solusi untuk mendapatkan perdamaian di tengah konflik dualisme kepemimpinan GPKB. Pendeta berusaha sekuat tenaga untuk mengemban tugas dan panggilannya namun tidak dapat memenuhi kebutuhan rohani jemaat dengan mendapat ketenangan.

Oleh karena itu seorang pendeta jemaat harus berani mengakui kerinduan dan menjadi pemimpin dalam gereja yang tidak dapat menawarkan apa-apa kecuali mampu menjadi benang merah dalam memperdamaikan GPKB hanya menunggu perdamaian dan berpatok kepada tugas dan panggilan Tohonannya tanpa mengingat ada tugas yang paling penting untuk membongkar penjajahan dualisme kepemimpinan di tengah jemaat. Dalam perkembangan zaman yang mempengaruhi kepemimpinannya pada kekuasaan akan cenderung mempertahankan kedudukan dan menolak suara kritis yang berbeda. Lewat sikap kritis jemaat hubungan antar pendeta dan jemaat akan semakin baik dan dapat merencanakan perdamaian baik antar jemaat, antar pendeta, dan antar gereja.

3. Pelayan dalam Gereja

Menurut Wagner, setiap gereja yang dinamis dan bertumbuh, faktor utama yang mempengaruhi adalah peranan gembala sidang (pendeta). Kemampuan dalam diri seorang pemimpin adalah penting, oleh sebab itu pemimpin harus terus mengembangkan

kemampuannya untuk mengasah dan menambahkan semangat para pelayan walaupun dalam gonjangan masalah dan perselisihan kepemimpinan. Pendeta yang ingin bertumbuh harus merasa dipilih dan dipanggil Allah, memiliki citra diri yang positif, diurapi Allah serta memiliki visi.

Pelayan dalam gereja dituntut untuk lebih waspada akan pertumbuhan dan semangat jemaat karena tanggung jawab bagi pelayan tidak hanya mempertanggungjawabkan kedudukan namun mempertanggungjawabkan hubungan jemaat dengan Tuhan Yesus, bagaimana jemaat bisa mendapat hubungan baik dengan Tuhan jika hubungan jemaat terhadap pelayan gereja memiliki batas dan jarang membangun relasi dengan baik. Gereja akan mati jika orangnya tidak memiliki semangat untuk datang dan bersekutu. Dengan keberesan keadaan pada pelayan maka jemaat akan lebih terbuka untuk mengulurkan tangan untuk solusi masalah dalam gerejanya.

4. Waktu Pendeta bagi Jemaat

Alkitab berkata bahwa Yesus sering tergerak oleh belas kasihan ketika melihat orang-orang terkantar seperti domba yang tak punya gembala. Matius 3:36 “Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala.”

Yesus suka membangun hubungan dan memberikan jawaban atas kebutuhan orang lain. Dengan melakukan hal itu, Dia menyentuh hati banyak orang. Hal serupa juga menjadi tugas seorang pendeta. Sebagai pemimpin gereja, seorang pendeta harus selalu hadir untuk menjawab setiap kebutuhan jemaat-Nya dan memenangkan hati mereka dengan kasih Tuhan.

5. Pengaruh Dualisme Kepemimpinan terhadap jemaat

Selain pengaruh korban perasaan, sakit hati jemaat juga merasakan beberapa dampak dualisme kepemimpinan diantaranya: Ekonomi, Sikologis, dan lain sebagainya hal ini harus juga terlibat dalam memperjuangkan pilihan atas pro dan kontra di antara pemimpin.

6. Komitmen Pelayan dalam Tohongan di tengah konflik Dualisme Kepemimpinan

Tanggung jawab yang diterima pendeta menjadi suatu hal alasan untuk tetap bertahan untuk melayani di GPKB walaupun dalam kondisi kepemimpinan yang berselisih namun, komitmen pendeta untuk tetap bertahan karena menurut pendeta menerima Tohongan bukan hanya soal masalah gereja namun bagaimana berita keselamatan walaupun dalam pengumuman. Namun lantas timbul pertanyaan, mengapa masalah ini tidak terselesaikan?.

Menurut hasil yang ditemukan oleh penulis bahwa pihak antara pusat tidak bisa diperdamaikan lagi karena ada beberapa pendeta berusaha untuk memperdamakannya tidak bertahan lama semua kembali seperti semula. Jadi ada oknum tertentu yang tidak menginginkan perdamaian GPKB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa konflik dualisme kepemimpinan sinode GPKB di akibatkan oleh permasalahan kepemimpinan pendeta pusat yang memengaruhi pelayanan pendeta dan jemaat Se-Distrik V Humbang. Bentuk konflik dari dualisme kepemimpinan ini antara lain kelompok jemaat menjadi terpecah belah, pembiayaan pendeta yang tidak memenuhi, masalah dalam jemaat tidak terselesaikan, kekecewaan jemaat yang tidak terobati dan lain sebagainya.

Dampak dualisme kepemimpinan sinode juga memengaruhi pembiayaan bagi Pelayan Pendeta Se-Distrik V Humbang yang tidak mencukupi kebutuhan dan keperluan, namun untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup Pendeta memberikan waktu untuk bekerja di ladang yang di berikan oleh jemaat untuk di kelola membiayai keperluan hidup yang secukupnya, perpecahan sinode menjadi sebuah penderitaan ekonomi bagi pelayan pendeta di mana gaji bulanan sesuai kemampuan jemaat untuk membiayai hidup pelayan gereja. Pemimpin Sinode yang hanya mempertahankan kedudukan atas jabatannya tanpa memikirkan pelayan pendeta yang di pedesaan yang hidupnya belum tercukupi bahkan harus dikelilingi masalah jemaat yang ikut merasakan dampak dualisme kepemimpinan sinode atau pusat.

Dengan berdamainya Sinode kemungkinan besar pelayanan akan lancar dan perekonomian atau gaji pendeta mampu tercukupi begitu juga dengan kehidupan perekonomian jemaat. Bersatunya Sinode GPKB adalah harapan seluruh jemaat GPKB supaya terlepasnya penderitaan pendeta dan jemaat baik dari perekonomian, dan persekutuan dalam pelayanan gereja.

Cara penyelesaian konflik ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan pendeta Se-Distrik V Humbang untuk mendongkrak dan menyembuhkan jiwa yang terluka pada jemaatnya, dan membenahi gereja dan mau menjadi benang merah dalam perdamaian di tengah perpecahan ini dan tidak berdiam diri dalam zona nyaman atas keluhan jemaat dan

mampu berdamai dan mau untuk bersatu untuk jemaat maka jemaat bersatu dan akan mengalami kemajuan dan perkembangan gereja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Pendeta pimpinan pusat Sinode supaya memberanikan diri untuk bisa mendirikan kebenaran di antara dua pemimpin pusat untuk membuat perdamaian atau rekonsiliasi dalam mewujudkan peraturan GPKB kembali.
2. Kepada Pendeta Se-Distrik V Humbang supaya tetap sabar dan berjuang dalam melayani dan tidak henti-henti mencari solusi akan perpecahan ini serta ikut mendoakan supaya pemimpin pusat bisa bersatu, dan berani menyuarakan kepada pemimpin sinode untuk mencari solusi terbaik dan membangun komunikasi yang melahirkan kesepahaman.
3. Kepada Pelayan gereja (Guru Huria) supaya meluangkan waktunya dalam kegiatan perdamaian di antara perpecahan ini agar gereja semakin maju dan tetap mendukung persatuan dan kesatuan GPKB.
4. Kepada seluruh pelayan (Sintua) supaya membenahi diri menjadi teladan baik untuk penerus muda-mudi GPKB dan menanamkan perdamaian di antara perbedaan kepemimpinan sinode.
5. Kepada seluruh Jemaat (Ruas) mampu saling memahami keadaan pendeta dan terhindar dari Nopotisme pemihakan di antara Pelayan Pendeta karena setengah dari konflik ini di akibatkan jemaat yang terlalu memihak di antara oknum pemicu perpecahan yang tidak menyukai GPKB berdamai dan bersatu, jemaat mampu menerima kembali untuk bersatu dan membuat perjanjian atau aturan peraturan berupa sangsi bagi pelanggar hukum dan aturan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Agenda HKBP, 2002. Pematang Siantar: Percetakan HKBP

Ali Mohammat, 2009. Psikologi Remaja, Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto Suharsimi, 2002. Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek, Jakart: PT. Rineka Cipta, Cet XII.

Azwar Saifuddin, 2019. Sikap Manusia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

B, Elizabet, 1978. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta: Erlangga.

- Bakker, 2010. Sejarah Kerajaan Allah Perjanjian Lama, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barclay Willian, 2006. Pemahaman Alkitab Setiap Hari Roma, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Barclay Willian, 2010. Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Yakobus, 1 dan 2 Petrus, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Basden Paul, 1999. The Worship Maze Finding a Style to fit Your Church.
- Basir Asnita dan Patricia Maria 2022. Non Multa Set Multum: Bukan Jumlah Tetapi Mutu, Yogyakarta: Andi.
- Brill Wesle. J, 1973. Tafsiran Surat Kiriman kepada orang Ibrani, Bandung: Kalam Hidup.
- Browning.W.R.F, 2007. Kamus Alkitab A Dictionary of The Bible Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Carson, D.A, 1997. Gereja perjanjian baru dan masa kini. Malang: Gandum Mas.
- Creswell John W, 2019. Research Design, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danik A Lumintang & Stevri I Lumintang, 2016. Theologia Penelitian & Penelitian Theologis Setence- Ascience serta Metodologinya, Jakarta Geneva Insani Indonesia.
- Emzir, 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- G.D.James, 1988. World Biblical Comentary Amerika serikat: World Incorporated.
- Gunarsa. D, 1999. Psikologi Anak dan Remaja, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Guthrei Donald. 2011 Teologi Perjanjian Baru 3, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono Harun, 2014. Iman Kristen, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Handoko. E. Djohan, 2007. The Fire OF Praise and Worship, Tujuh Langkah Menjaga Api Pujian dan Penyembahan Tetap Menyala dengan Urapan Baru Yogyakarta: Andi.
- Intan Pulungan dan Israni, 2019 Ensiklopedia Pendidikan Jilid 1, Medan: Media persada.
- Iskandar, 2009. Metodologi Penelitian Kualitati, Jakarta: GP Press.
- Jahja Yudrik, 2011. Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Prenadamedia.
- Jaharianson, Kleining. W. Jhon, 2013. Hidupku Adalah Ibadah, P. Siantar, KN-Lutheran WF.
- J.Surdaminta, 1989. Zaman teknologi Menantang Pewartaan Iman: Orientasi Baru, Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong Lexy J. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdokarya.
- Napel Henk Ten, 1996. Kamus Teologia, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Poerwadarminta W.J.S, 1976. Ibadat Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- R Robert, 2002. Memperlengkapi Bagi Pelayanan Dan Pertumbuhan Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Verkuyl. J, 1986. Etika Kristen II Bandung: Penernit Alumni.
- Rowley, H, 2013. Ibadat Israel Kuno, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rullman, A. J, 1952. Tafsiran Surat Kiriman kepada Orang Ibrani, Jakarta: Badan Penerbit Kristen.

- Saleh Rachman Abor, 1993. Psikologi Pendidikan Yogyakarta: PT. Tiara Kencana.
- Santrock, John W, 2007. Remaja Jakarta: Erlangga.
- Scheunemann Rainer, 2021 Tafsiran surat Yakobus, Yogyakarta: Andi.
- Simarmata T.P Willem, 2014. Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP, Seminarium.
- Singgih Gunarsa, 2011. Psikologi perkembangan Anak & Remaja, Jakarta: Libri.
- Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, Bandung: CV Alfabeta.
- Sundari Siti dan Rumini Sri, 2004. Perkembangan Anak & Remaja, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008. Kamus besar bahasa Indonesia Edisi ke-3 Jakarta: Balai Pustaka.
- W. Warren, 1982. Yakin di Dalam Kristus, Bandung: Kalam Hidup.
- Wahono Wismoody, 2016. Disini Ku Temukan, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Webber E Robert, 1982. Worship Old & New, Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House.
- White. F. James, 2017. Pengantar Ibadah Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Jurnal

- Djadi Tison Jeremia, 2013. Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19:25 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini: Jurnal Jaffray, Vol 1, No 1.
- Hamaduna lestari Nancy, 2021. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol 2, No 2.
- Henny Lucyana, 2020. Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab, Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan, Vol. 4. NoManurung Arnold, Makna Frasa Ibadahmu Yang Sejati, menurut Roma 12:1-2” Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Vol 1. No 2.
- Rochaningsih Sri Nunung, 2014. Dampak Pergeseran Dan Fungsi Keluarga pada perilakuMenyimpang Remaja, Jurnal Pembangunan pendidikan: Pondasi dan Aplikasi, Vol.2, No 1.
- Tambunan Fernando, 2020. Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online, Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani:Epigraphe, Vol 4, No 2.

Lainnya

- Wawancara lapangan tanggal 26 Januari 2023. Kepada bapak Kabiro Smirna Pdt Toho Sinaga, 45 Tahun).
- Wawancara lapangan tanggal 18 Februari 2023. Kepada saudari Jesika Berutu 17 Tahun).
- Wawancara lapangan tanggal 18 Februari 2023. Kepada saudari Tritia Berutu 16 Tahun).
- Wawancara lapangan tanggal 18 Februari 2023. Kepada saudara Yosafat Simanjuntak 16 Tahun).
- Wawancara lapangan tanggal 18 Februari 2023. Kepada saudari Amisha Sihite 17 Tahun).
- Wawancara lapangan tanggal 18 Februari 2023. Kepada saudari Tina Marbun 16 Tahun).

Wawancara lapangan tanggal 18 Februari 2023. Kepada saudari Lastiur Sinaga 17 Tahun).

Wawancara lapangan tanggal 18 Februari 2023. Kepada saudari Tiur Pane 17 Tahun).

Wawancara lapangan tanggal 18 Februari 2023. Kepada saudari Kevin Sianturi 18 Tahun).

Wawancara lapangan tanggal 18 Februari 2023. Kepada saudari Rianti Ropa Simbolon 16 Tahun).

Wawancara lapangan tanggal 18 Februari 2023. Kepada saudari Dea Purba 17 Tahun).